

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masjid

1. Definisi Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), itu adalah rumah atau bangunan tempat umat Islam beribadah.¹ Masjid secara harfiah adalah tempat sembahyang bagi umat muslim. Masjid memiliki makna yang lebih luas, bukan sekedar sebuah gedung untuk bersujud namun memiliki makna yang beragam sesuai umat islam memahami dan mempersepsi pada saat ini. Masjid dibedakan menjadi dua yaitu masjid agung dan masjid jami. Adapun pengertian dari masjid agung adalah masjid besar yang memiliki bangunan luas dan dapat menampung ratusan jamaah. Sedangkan masjid jami adalah masjid utama dari suatu wilayah yang seringkali didatangi oleh banyak orang pada hari jumat.

Kedudukan masjid lebih dari sekedar simbol tempat ibadah umat muslim, tetapi memiliki makna yang lebih luas dan erat dengan elemen lainnya seperti pendidikan, ekonomi, resolusi konflik dan pemberdayaan masyarakat.

2. Sejarah Perkembangan Fungsi Masjid

Sejarah pembangunan masjid dimulai pada zaman Nabi Muhammad. Masjid pada masa Nabi adalah ruangan yang terbuka dan luas dengan empat dinding yang terbuat dari batu bata dan tanah. Atapnya terbuat dari pelepah kurma, sebagian dibiarkan terbuka dan sebagian lagi digunakan untuk orang miskin dan tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal.

¹ "masjid". 2012. Pada KBBI Daring. Diambil 01 Juni 2022, dari <https://www.kbbi.web.id/masjid>

Nabi Muhammad SAW. memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah yang murni kepada menyembah Allah, seperti sholat, *i'tikaf*, dll. Namun, Nabi menjadikan masjid berfungsi sebagai tempat bagi umat untuk mewujudkan kemaslahatan masa depan. Mulai dari memberikan tausiyah, pendidikan, menyampaikan dakwah, politik, hingga persoalan negara.²

Peran dan fungsi masjid saat ini setidaknya memiliki lima fungsi sebagaimana pada masa Rasulullah yang dikembangkan saat ini, yaitu:

1. Masjid sebagai *Bait Allah*, artinya masjid adalah tempat ibadah bagi Allah SWT. Tentunya fungsi ini menjadi yang terdepan dalam kegiatan di masjid.
2. Masjid sebagai *Bait al-Ta'lim*, artinya masjid adalah tempat untuk menyelenggarakan pusat dakwah, pengajian, dan pendidikan formal seperti pendirian Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, dan TPA.
3. Masjid sebagai *Bait al-Maal*, artinya masjid menjadi tempat sentral dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan, terutama dalam menyelenggarakan ibadah *maaliyah* seperti ZISWA bagi masyarakat sekitar.
4. Masjid sebagai *Bait al-Ta'mim*, Artinya, masjid memiliki kemampuan untuk memberikan jaminan sosial kepada jamaahnya. Dalam masyarakat Islam awal, Nabi Muhammad memberi tempat untuk kaum Suffah dan menjamin kehidupan mereka melalui peran aktif masyarakat di masjid.
5. Masjid sebagai *Bait al-Tanwil*, Artinya masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha (*Idaroh al-maliyah*).³

² Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 332

³ Muhammad Muhib Akwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", *Al-Tatwir* Vol 2. No1, 2016, 139

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa masjid harus dapat difungsikan dengan optimal melalui berbagai kegiatan, sarana dan prasarana yang berhubungan dengan Allah SWT. maupun dengan sosial masyarakat. Maka, seyogyanya fungsi masjid sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah haruslah dapat menjadi pusat peradaban umat islam.

B. *Wireless Fidelity* (WiFi)

1. Definisi WiFi

Wireless Fidelity (WiFi) Merupakan teknologi pertukaran data secara nirkabel menggunakan gelombang radio yang digunakan oleh banyak perangkat elektronik. Perangkat tersebut meliputi: *Smartphone* (HP), tablet, komputer. Jaringan WiFi sering kita ketahui di berbagai ruang publik seperti di cafe, restoran, sampai warung kopi. Banyaknya dampak positif yang dihasilkan dari perangkat *wireless* ini, menjadikan trend penggunaanya semakin tinggi di masyarakat.

2. Cara Kerja WiFi

Di samping penggunaan yang semakin banyak, akan tetapi tidak semua orang mampu memahami cara kerja WiFi. Kurangnya edukasi cara kerja dan menjadikan masyarakat hanya memanfaatkan sebagai media mengakses internet dengan gratis. Oleh karena itu, cara kerja dari WiFi harus dipahami dengan literasi dan praktik. WiFi atau alat yang digunakan untuk WLAN (*Wireless Local Area Network*) memiliki cara kerja menggunakan titik akses internet atau yang dikenal dengan hotspot terdekat yang disambungkan dengan perangkat lain.⁴

⁴ Hary Nugroho & Sartika Aprilia Siagian, "Analisis Bandwidth Jaringan WiFi Studi Kasus di Telkom Jakarta Pusat", *Jurnal ICT Penelitian dan Penerapan Teknologi*, Vol.4 No.6, 2016, 37

Mode akses untuk menggunakan WiFi memiliki dua jalur, yaitu:

a. Ad-Hoc

Mode koneksi ini merupakan mode hubung antar komputer dengan komputer lain secara langsung. Mode ini lebih dikenal dengan *Peer-to-Peer* (komunikasi dua arah antar PC). Cara akses yang dilakukan melalui mode ini lebih praktis tanpa menggunakan *access point*, sehingga dapat terhubung langsung dengan jaringan.⁵ Namun, kelemahan dalam mode ini hanya bisa diakses oleh beberapa beberapa pengguna, karena keterbatasan kecepatan data dan harga yang murah.

b. Infrastruktur

Cara kerja mode ini menggunakan *access point* yang berfungsi sebagai media pengatur lalu lintas data di radius yang ditentukan. Mode ini memiliki kelebihan yang dapat memungkinkan banyak pengguna yang dapat terhubung melalui jaringan data (*Network*).⁶

3. Kelebihan dan Kekurangan WiFi

Adapun kelebihan dari *Wireless Fidelity* (WiFi) antara lain sebagai berikut:

- a. Mobilitas yang Mudah, selama dalam jangkauan sinyal *Access point* memungkinkan pengguna dapat terhubung ke jaringan sehingga informasi dapat dengan mudah di dapatkan. Radius yang menjadi wilayah akses menghasilkan jaringan dapat dijangkau.
- b. Harga yang terjangkau, membuat perangkat WiFi merupakan pilihan yang sangat ekonomis mengenai akses jaringan internet.

⁵ Tri Kuntoro Priyambodo, *Jaringan WiFi: Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), 25

⁶ Hary Nugroho & Sartika Aprilia Siagian, "Analisis Bandwidth Jaringan WiFi Studi Kasus di Telkom Jakarta Pusat", *Jurnal ICT Penelitian dan Penerapan Teknologi*, Vol.4 No.6, 2016, 38

- c. Jaringan WiFi memiliki dukungan roaming, artinya sebuah stasiun pengguna seperti komputer dan laptop dapat berpindah dari satu akses jalur menuju akses jalur lainnya.
- d. Tersebar banyak di wilayah ruang publik, lebih dari 250.000 tempat yang menjadi pengadaan WiFi dari jutaan rumah, perusahaan, cafe, sampai universitas di seluruh dunia.⁷

Selain itu WiFi juga memiliki kelemahan, yaitu antara lain:

- a. Distribusi gelombang dan keterbatasan operasional yang tidak konsisten, sehingga sering mengalami naik turunnya kecepatan akses internet.
- b. Konsumsi power yang cukup tinggi menjadikan masa pakai baterai ponsel atau komputer akan cepat berkurang.
- c. Titik akses jaringan memiliki radius yang terbatas, sehingga WiFi yang didalam setiap wilayah tidak kurang berada hanya pada radius 45m (150ft).
- d. WiFi dengan spektrum 2.4GHz dapat bertabrakan dengan perangkat lain seperti Bluetooth, jaringan telepon, perangkat video dan banyak lainnya. Ini mengarah pada pengurangan kerja WiFi.
- e. Keamanan dan kerahasiaan data pengguna yang tidak terjamin. Titik akses WiFi dapat digunakan untuk mencuri informasi pribadi dan rahasia yang dikirimkan oleh pengguna WiFi. Dari hal tersebut penggunaan WiFi sangat rentan terhadap ancaman, karena tidak ada kontrol atas penggunaan (bebas).⁸

C. Teori Fungsionalisme Struktural

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori fungsionalisme besutan tokoh sosiologi modern Robert K. Merton. Teori ini merupakan teori yang memiliki paradigma fakta sosial, yaitu suatu cara pandang yang meletakkan fakta atau kenyataan ada di luar dari individu. Fakta sosial melihat segala sesuatu terjadi dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat. Fokus dari paradigma ini adalah kepada struktur sosial dan institusi sosial.⁹

Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Menurut Robert K. Merton, setiap orang dalam masyarakat cenderung terintegrasi penuh ke dalam sistem. Semua tatanan berfungsi untuk masyarakat, tetapi jika masyarakat tidak bekerja dengan baik, strukturnya tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, teori ini cenderung memfokuskan penelitian pada berfungsinya fakta-fakta sosial di masyarakat.¹⁰

Teori fungsionalisme struktural melihat masyarakat sebagai keseluruhan sistem yang bekerja untuk menciptakan tatanan atau struktur sosial. Fungsionalisme struktural melihat individu sebagai bagian dari masyarakat dalam sistem yang lebih besar. Sistem ini berfungsi untuk menciptakan tatanan sosial yang stabil. Tatanan ini memanifestasikan dirinya dalam masyarakat sebagai individu yang bekerja dalam sistem.

Robert K. Merton melihat bahwa masyarakat menjadi suatu sistem bagian-bagian dan saling berhubungan satu sama lain. Beberapa bagian tidak akan berfungsi dengan maksimal jika tidak terkait dengan yang lain. Perubahan pada bagian tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan dan perubahan pada bagian lainnya.

⁹ George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori postmodern*. (Bantul: Kreasi wacana, 2014), 257

¹⁰George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 21-22

Robert K. Merton berpendapat bahwa masyarakat memiliki peran yang unik dilihat dari fungsinya. Penolakan Merton terhadap teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan menyatakan bahwa tidak semua struktur sosial berfungsi secara positif, tetapi juga memiliki fungsi negatif yang disebut dengan istilah disfungsi. Ia juga berpendapat bahwa tidak semua masyarakat memiliki integrasi sosial yang sama, yaitu terdapat perbedaan fungsionalnya. Singkatnya, budaya yang ada dalam masyarakat bersifat fungsional, sedangkan disfungsional di bagian lain. Sesuatu mungkin berhasil di satu bagian masyarakat, tetapi tidak di bagian lain.

Lebih lanjut, Merton berpendapat bahwa sesuatu yang fungsional dan disfungsional sebenarnya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Seperti halnya struktur kelembagaan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, berdampak buruk pada unsur-unsur lain di dalamnya (tidak diinginkan). Ketidakstabilan sistem sebagai akibat dari disfungsi tersebut.

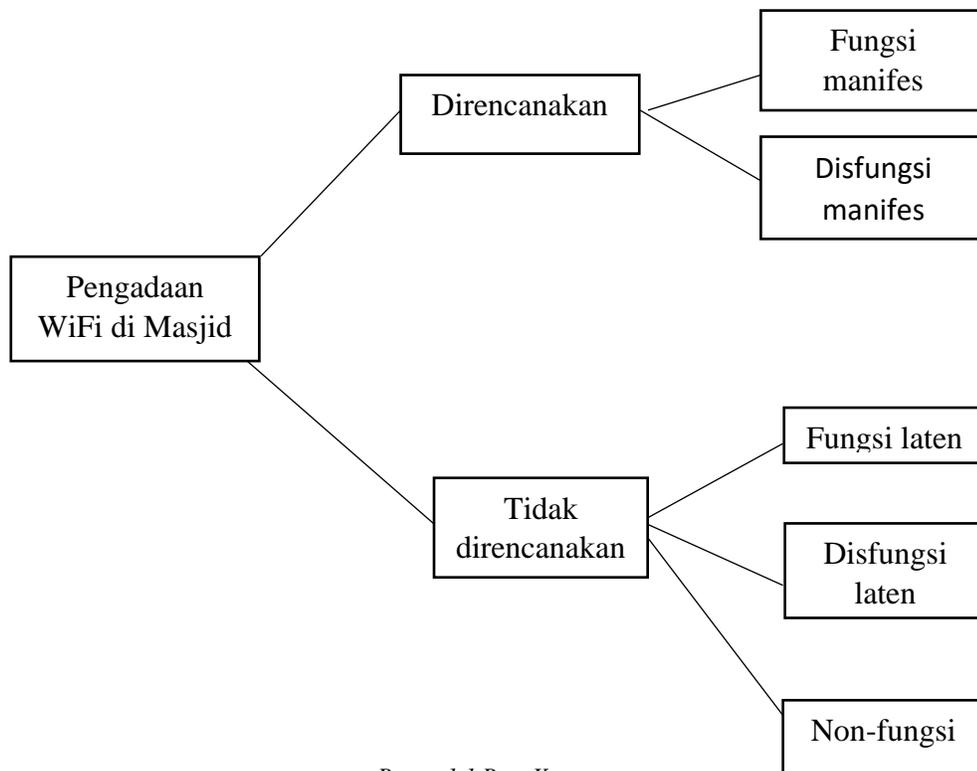
Merton mendefinisikan fungsi sosial sebagai bentuk konsekuensi logis yang dapat diamati dan diciptakan untuk tujuan mengadaptasi sistem tertentu. Adaptasi memiliki nilai positif bagi sistem. Oleh karena itu, Merton memperkenalkan konsep disfungsi untuk mengamati konsekuensi logis dari efek yang merugikan atau merusak pada sistem. Selain fungsi, Merton juga memperkenalkan konsep non-fungsi. Ini adalah efek atau hasil yang tidak relevan dengan sistem.¹¹

Menurut Merton, bahwa sistem sosial memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang memiliki kejelasan atau berbagai dampak yang terlihat dan diharapkan bagi masyarakat (pelakunya). Fungsi ini termanifes pada ruang publik,

¹¹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Posmodern*, (bantul: kreasi wacana, 2014), 258

ideologis, alamiah, dan memiliki motif rasional. Fungsi manifes juga memiliki arti struktur yang berguna untuk menjelaskan fakta sosial yang dikehendaki (direncanakan). Sedangkan fungsi laten sendiri memiliki arti kebalikan dari fungsi laten, yaitu berbagai dampak yang tidak diidentifikasi atau tidak diharapkan oleh masyarakat.

Berikut skema kebijakan pengadaan WiFi dari teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton:



Bagan 1.1 Peta Konsep

Dari paparan skema diatas, dapat diketahui bahwa konsep fungsional dan disfungsional dalam teori Fungsionalisme struktural Robert K. Merton memiliki konsekuensi tertentu. Konsekuensi tersebut dapat diketahui berupa suatu yang dikehendaki atau direncanakan oleh pelaku. Konsekuensi yang dikehendaki berupa sesuatu dampak yang positif bagi sistem tersebut (fungsi manifes), selain itu dapat juga berdampak negatif bagi sistem (disfungsi manifes). Sedangkan, konsekuensi lain dari sistem tersebut yang tidak dikehendaki namun berdampak positif (fungsi laten), selain itu juga bisa berdampak negatif (disfungsi laten), atau bahkan juga bisa menjadi sesuatu yang tidak relevan (nonfungsi).